

## **Kreativitas Sebagai Proses; Deskripsi Tentang Identitas Individu dan Kelompok**

F. Yuniferti  
CIFOR

### **Abstrak**

Perdebatan tentang proses penciptaan karya sastra modern sebagai sebuah proses yang bersifat individu atau sebuah proses kolektif sangat terpengaruh dengan standar penilaian masyarakat sastra Indonesia yang mengacu pada estetika modern. Standar penilaian tersebut digunakan secara universal dengan menilai tinggi kemampuan estetis pengarang atas pengalaman tentang keindahan yang dirasakan. Standar penilaian ini seringkali mengabaikan kenyataan bahwa ekspresi dan gagasan-gagasan yang disampaikan seorang pengarang dalam karyanya tidak pernah lepas dari realitas sosial yang dilihatnya. Dengan menganggap bahwa proses penciptaan karya sastra modern adalah suatu proses individual, pemikiran tentang bagaimana dan di mana pengarang karya sastra itu mendapatkan pengalaman-pengalaman yang membentuk ekspresinya, dianggap tidak penting. Padahal pemikiran tersebut dapat menjelaskan bagaimana seseorang hidup dalam suatu masyarakat, dalam kurun waktu tertentu dan bagaimana kebudayaan di dalam masyarakat tersebut diekspresikan kembali dalam karyanya.

Pada masa Orde Baru, para pengarang berusaha menyampaikan ekspresi-ekspresinya secara “terselubung” agar tak terkena pencekalan pemerintah. Tantangan terbesar bagi seorang pengarang saat itu adalah bagaimana cara untuk mengekspresikan realitas sosial yang dilihatnya dengan bahasa yang dapat dimengerti pembacanya. Hal ini mutlak dilakukan agar para pengarang dapat bertahan untuk terus berkarya. Permasalahan yang kemudian muncul adalah proses penciptaan sebuah karya sastra modern di Indonesia bukan hanya merupakan proses individual, tetapi merupakan sebuah dialog dan proses “tawar-menawar”, yang terkait dengan pengalaman-pengalaman dan ekspresi yang memungkinkan hasil karya tersebut dapat diterima oleh masyarakat sastra, maupun masyarakat umum secara luas.

Makalah ini merupakan penelitian yang mengkaji Komunitas Utan Kayu di Jakarta, Pondok Baca Nh. Dini di Semarang, dan Kelompok Pengarang Aksara di Jakarta. Hasil penelitian memberikan sebuah paparan tentang bagaimana pengalaman kelompok diterima, ditolak maupun dimodifikasi, dan dimunculkan kembali sebagai sebuah ekspresi yang baru oleh pengarang yang hidup dalam masing-masing kelompok tersebut. Selanjutnya, seluruh penjelasan tersebut memperlihatkan dialog antara tradisi suatu kelompok masyarakat dengan inovasi yang berkembang di dalamnya.